

**PENGARUH GAMBAR BAHAYA MEROKOK, DAN FATWA
HARAM ROKOK TERHADAP PERMINTAAN ROKOK**

(Studi Kasus Perokok Siswa SMA Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DAVID SYAHPUTRA

NIM 12020114120066

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : David Syahputra

Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120066

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH GAMBAR BAHAYA
MEROKOK, DAN FATWA HARAM ROKOK
TERHADAP PERMINTAAN ROKOK (Studi
Kasus Perokok Siswa SMA Kota Semarang)**

Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho SBM, M.Si

Semarang, 26 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,



(Dr. Nugroho SBM, M.Si)


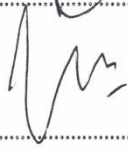
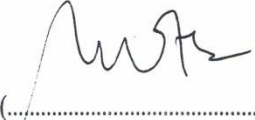
NIP. 196105061987031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : David Syahputra
Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120066
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : **PENGARUH GAMBAR BAHAYA
MEROKOK, DAN FATWA HARAM ROKOK
TERHADAP PERMINTAAN ROKOK (Studi
Kasus Perokok Siswa SMA Kota Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Februari 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Nugroho SBM, M.Si (.....) 
2. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. (.....) 
3. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si. (.....) 

Mengetahui

Pembantu Dekan I



Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, David Syahputra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PENGARUH GAMBAR BAHAYA MEROKOK, DAN FATWA HARAM ROKOK TERHADAP PERMINTAAN ROKOK (Studi Kasus Perokok Siswa SMA Kota Semarang) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil tulisan saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang saya diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 26 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



(David Syahputra)

NIM : 12020114120066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dua tikus kecil jatuh kedalam sebuah ember yang berisi krim, tikus pertama mudah menyerah dan mati tenggelam, tikus kedua ia tak mau menyerah ia berjuang memutar ember sehingga mengaduk krim itu hingga menjadi mentega dan kemudian ia merangkak keluar. Dalam hal ini, aku tikus yang kedua itu”

- Frank Abagnale -

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUA

SAYA

TERIMA KASIH UNTUK DOA, PERJUANGAN, DAN DUKUNGAN

SEHINGGA SAYA BISA MENYELESAIKAN SKRIPSI INI

ABSTRAK

Tembakau merupakan komoditas penting yang dapat menambah pemasukan negara dalam jumlah yang besar, salah satu produk dari olahan tembakau adalah rokok yang memberikan pemasukan negara sangat tinggi melalui cukai. Rokok dikonsumsi oleh hampir semua kalangan dan golongan, yang paling tinggi adalah golongan SMA atau dengan pendidikan terakhir SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok yaitu, uang saku/ uang saku, harga rokok, gambar bahaya merokok, dan fatwa haram rokok dengan sasaran responden yaitu pelajar SMA/SMK di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan data cross section berjumlah 100 responden siswa SMA/SMK di Kota Semarang dengan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel uang saku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan rokok, variabel harga rokok tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan rokok, variabel gambar peringatan bahaya merokok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan rokok, variabel fatwa haram rokok tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan rokok. Artinya untuk variabel fatwa haram rokok dan gambar peringatan bahaya merokok tidak memiliki pengaruh secara nyata.

Kata kunci : konsumsi rokok, harga rokok, gambar bahaya rokok, fatwa haram rokok, siswa SMA/SMK Kota Semarang

ABSTRACT

Tobacco is kind of important commodity that increase state income in massive amount, one of product from tobacco fickle is cigarette that provide state income in very high amounts from its tax. Cigaretes had been consumed by almost all people in society and group, the highest consumers of high school students

The goal of this research is to analysis factors that influence o cigarette consumption as of, income, cigarette price, picture of dangerous from smoking, and proscribed instruction of smoking that aiming high school students as respondents of in Semarang city. This research was use cross section datas from 100 respondents of high school student in Semarang city with double linier as methode of analysis

The result of this research show that income variable have positive effect and significant to cigarette demand, the variable of cigarette price doesn't have positive effect to cigarette demand, the variable of picture of dangerous from smoking waring doesn't have significant effect to cigarette demand, the variable of proscribed instruction doesn't have significant effect to cigarette demand. That meant for the variables of proscribed instruction and the picture of dangerous from smoking warning doesn't have real effects.

Keywords : cigarette consumption, cigarette price, picture of dangerous from in Semarang city

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH GAMBAR BAHAYA MEROKOK, DAN FATWA HARAM ROKOK TERHADAP PERMINTAAN ROKOK (Studi Kasus Perokok Siswa SMA Kota Semarang)”.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu secara khusus penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan FEB Universitas Diponegoro yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di FEB Universitas Diponegoro Semarang.
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen IESP yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu di Departemen IESP.
3. Dr. Nugroho SBM, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di FEB Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan ibu dosen yang telah membagi ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama melakukan perkuliahan di FEB Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan doa dan tenaga untuk membantu meringankan skripsi ini
7. Meilawati Nur Wulansari yang sudah setia selalu membantu, mendampingi, dan mendengarkan keluhan dengan sabar selama proses pengerjaan skripsi, ujian kompre hingga akhirnya dapat sidang skripsi.
8. Seluruh teman-teman IESP angkatan 2014 yang telah bersama-sama menempuh pendidikan di FEB Universitas Diponegoro.
9. Seluruh teman-teman “Gondes IESP” angkatan 2014 yang telah bersama-sama menempuh pendidikan di FEB Universitas Diponegoro.
10. Seluruh teman – teman dari organisasi Sapma Kota Semarang yang sedikit banyak membantu meringankan penulis.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
1.1Latar Belakang Masalah	1
1.2Rumusan Masalah	10
1.3Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II	13
2.1Landasan Teori.....	13
2.1.1Elastisitas Permintaan	13
2.1.1.1Elastisitas Permintaan Terhadap harga	13
2.1.1.2Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan.....	14
2.1.1.3Elastisitas Permintaan Terhadap Harga Silang	15
2.1.2Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	15
2.1.3Teori Konsumsi Keynes	19
2.1.4Teori Permintaan konsumen	22
2.1.5Harga..	26
2.1.5.1Kebijakan Harga Rokok.....	28
2.1.6Latar Belakang Fatwa Haram Konsumsi Rokok	29
2.1.6.1Isi Fatwa MUI Tentang Haram Rokok	31
2.1.7Peringatan Bahaya Merokok	34

2.1.8	Hubungan Antara Pendapatan dengan Permintaan Rokok.....	35
2.1.9	Hubungan Antara Harga dengan Permintaan Rokok.....	36
2.1.10	Hubungan Gambar Merokok dengan Permintaan Rokok	37
2.1.11	Hubungan antara Fatwa Haram Rokok dengan Permintaan Rokok ..	38
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Kerangka Penelitian	43
2.4	Hipotesis	43
BAB III	44
3.1	Metode Penelitian	44
3.1.1	Variabel Penelitian	44
3.1.1.1	Variabel Dependen	44
3.1.1.2	Variabel Independen	44
3.1.2	Definisi Operasional.....	45
3.1.3	Jenis dan Sumber Data	46
3.1.4	Metode Pengumpulan Data	46
3.1.5	Metode Analisis Data	48
3.1.6	Model Analisis	48
3.1.6.1	Elastisitas Pada Regresi	50
3.1.6.2	Deteksi Normalitas	51
3.1.6.3	Deteksi Autokorelasi	51
3.1.6.4	Deteksi Heteroskedastisitas.....	52
3.1.6.5	Deteksi Multikolinearitas	52
3.1.7	Uji Statistik	53
3.1.7.2	Uji Siginifikan Simultan (Uji F).....	54
3.1.7.3	Uji Signifikan Individu (Uji t).....	55
BAB IV	57
4.1	Gambaran Umum Responden	57
4.1.1	Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia.....	58

4.1.2	Gambaran Umum Responden Berdasarkan Konsumsi Rokok	59
4.1.3	Gambaran Umum Responden Berdasarkan Pendapatan	59
4.1.4	Gambaran Umum Responden Berdasarkan Harga Rokok	60
4.1.5	Gambaran Umum Berdasarkan Gambar Bahaya Merokok.....	61
4.1.6	Gambaran Umum Responden Berdasarkan Fatwa Haram	62
4.1.7	Gambaran Umum Berdasarkan Pilihan Responden.....	64
4.1.8	Gambaran Umum Keputusan Merokok Ketika Harga Naik	65
4.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	66
4.2.1	Deteksi Normalitas.....	66
4.2.2	Deteksi Multikolinearitas	69
4.2.3	Deteksi Autokorelasi.....	70
4.2.4	Deteksi Heteroskedastisitas	71
4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	73
4.3.1	Interpretasi Hasil.....	75
4.3.1.1	Konstanta	75
4.3.1.2	Uang Saku (X1).....	75
4.3.1.3	Harga Rokok (X2)	75
4.3.1.4	Gambar Bahaya Rokok (d1).....	76
4.3.1.5	Fatwa Haram Rokok (d2).....	76
4.4	Analisis Uji Statistik.....	76
4.4.1	Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t).....	76
4.4.1.1	Uji Hipotesis 1	77
4.4.1.2	Uji Hipotesis 2.....	78
4.4.1.3	Uji Hipotesis 3.....	79
4.4.1.4	Uji Hipotesis 4.....	80
4.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	81
4.4.3	Analisis Koefisien Determinasi (<i>R square</i>).....	82

4.4.4 Interpretasi Elastisitas.....	83
4.4.4.1 Pengaruh Uang Saku dengan Permintaan Rokok	83
4.4.4.2 Pengaruh Harga dengan Permintaan Rokok	85
BAB V.....	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Keterbatasan.....	88
5.3 Saran.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 4. 1 Persentase Usia Responden	58
Tabel 4. 2 Persentase Konsumsi Rokok.....	59
Tabel 4. 3 Persentase Uang saku	59
Tabel 4. 4 Persentase Harga Rokok	60
Tabel 4. 5 Persentase Gambar Bahaya Rokok	61
Tabel 4. 6 Persentase Fatwa Haram.....	62
Tabel 4. 7 Uji Kolmogorov - Smirnov	69
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel 4. 10 Durbin – Watson Test Bound.....	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Glejser	73
Tabel 4. 12 Hasil Regresi Linier Berganda	74
Tabel 4. 13 Hasil Uji F.....	82
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Permintaan rokok Per kapita di Asean	2
Gambar 1.2 Tingkat Harga Rokok Menurut Negara Asean 2014	3
Gambar 1.3 Penduduk Merokok Menurut Pendidikan, 2015.....	5
Gambar 1.4 Kurva Fungsi Konsumsi Keynes.....	22
Gambar 4.1 Pilihan Responden Berdasarkan Uang Saku.....	63
Gambar 4.2 Respon Atas Kenaikan Harga Rokok.....	64
Gambar 4.3 Uji Normalitas Histogram.....	66
Gambar 4.4 Normal Probability Plot.....	67
Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	71

DAFTAR PERSAMAAN

(persamaan 2.1).....	12
(persamaan 2.2)	20
(persamaan 2.3)	21
(persamaan 3.1)	47
(persamaan 3.2)	49
(persamaan 3.3)	50
(persamaan 3.4)	50
(persamaan 3.5).....	51
(persamaan 3.6).....	54
(persamaan 3.7).....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 LAMPIRAN KUESIONER	93
Lampiran 1. 2 LAMPIRAN OBSERVASI.....	95
Lampiran 1. 3 LAMPIRAN HASIL DETEKSI ASUMSI KLASIK	103
Lampiran 1. 4 LAMPIRAN HASIL REGRESI LINIER BERGANDA	106
Lampiran 1. 5 LAMPIRAN HASIL UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)	106
Lampiran 1. 6 LAMPIRAN HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

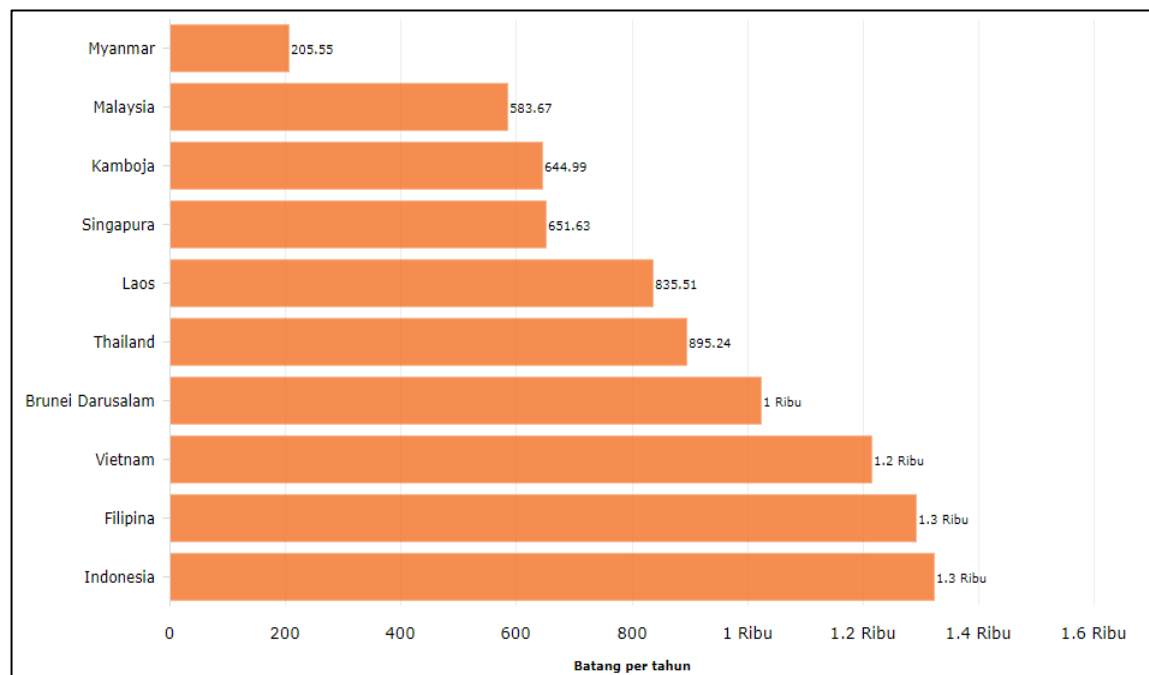
Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai dimana saja. Merokok seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang tua, remaja bahkan anak-anak ada yang merokok, baik laki-laki ataupun perempuan. Rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat terhadap bahaya merokok serta kebiasaan menikmati asap tembakau sejak usia dini membuat konsumsi lintingan tembakau di Indonesia cukup tinggi. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu rela mengurangi anggaran belanja rumah tangganya asalkan bisa menikmati asap dari racikan tembakau.

The Tobacco Atlas menyatakan jumlah permintaan rokok di dunia pada tahun 2014 mencapai 5,8 triliun batang dan masih terus bertambah setiaptahunnya. Prevalensi merokok di negara maju telah menurun, namun sebaliknya di negara berkembang. Hasil studi dalam jurnal medis *The Lancet* memperlihatkan angka berhenti merokok yang rendah pada sebagian besar negara berkembang (BBC Indonesia, 2012). Negara maju seperti Jepang dan Singapura membuat larangan merokok di berbagai tempat khususnya tempat wisata dan tempat-tempat umum, bahkan para perokok dilarang merokok sambil berjalan di jalan raya. Rokok dengan mudah didapat di negara berkembang dengan harga yang relatif murah. Iklan rokok di negara berkembang muncul 81 kali lebih sering daripada di negara berpenghasilan tinggi (detiktravel, 2015).

Salah satu negara berkembang dengan permintaan rokok terbesar adalah Indonesia yang pada tahun 2014 berada di peringkat keempat setelah China, Rusia, dan Amerika (The Tobacco Atlas, 2015). Indonesia menduduki posisi pertama negara dengan persentase laki-laki perokok umur 15 tahun ke atas terbesar di dunia. Data The Tobacco Atlas 2015 menyebutkan, 66% laki-laki di Indonesia merokok. Rusia berada di peringkat kedua dengan 60% laki-laki perokok di atas 15 tahun. Kemudian disusul oleh China (53%), Filipina (48%), Vietnam (47%), Malaysia (44%), India (24%), dan Brazil (22%) (Kompas.com, 2016).

Gambar 1. 1

Data Permintaan rokok Per kapita di Asean (2014)



Sumber: Tobaccoatlas.org

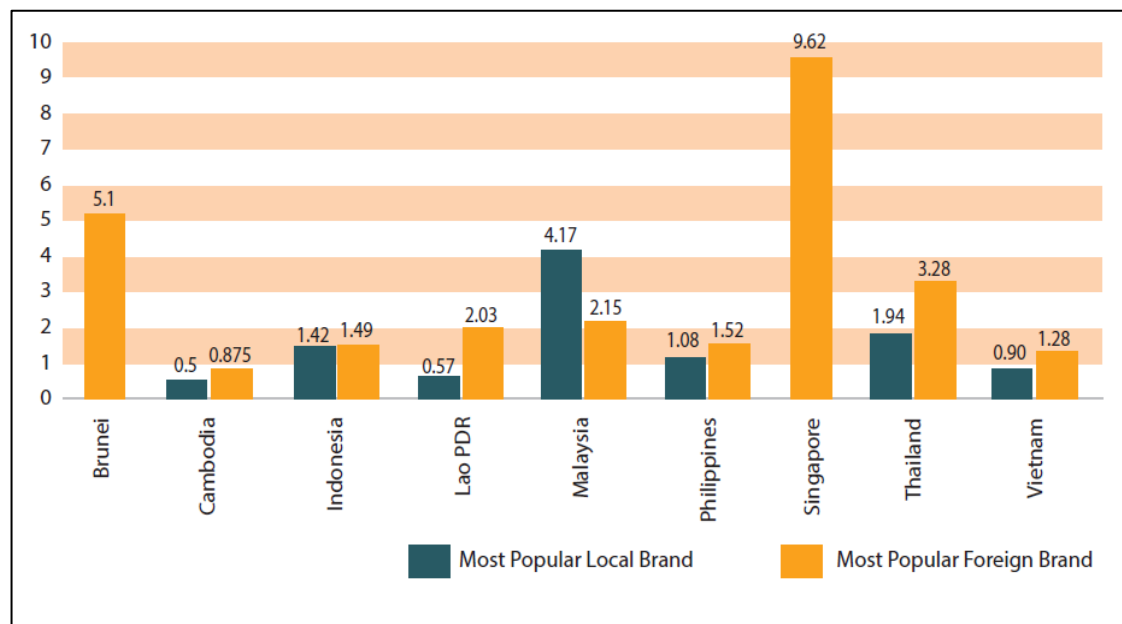
Potensi pasar rokok dalam negeri apabila ditinjau dari sisi permintaan masih tergolong besar untuk berbagai merek dan jenis rokok. Bahkan dalam kondisi krisis justru permintaan rokok di Indonesia semakin meningkat (Aan, 2001).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat permintaan rokok per kapita tertinggi di Asean. Menurut data Tobaccoatlas.org. Permintaan rokok masyarakat Indonesia usia 15 tahun ke atas pada 2014 mencapai 1.322,3 batang perkapita per tahun. Diperingkat kedua ditempati Filipina dengan konsumsi 1.291,08 per batang per tahun. Diposisi ketiga, yaitu Vietnam dengan konsumsi 1.215,3 batang per tahun.

Banyaknya permintaan rokok di Indonesia juga dipengaruhi oleh harga rokok yang relatif terjangkau bahkan untuk masyarakat yang belum bekerja sekalipun. Rokok yang beredar di Indonesia menjadi salah satu yang termurah di Asean apabila dibandingkan dengan negara lain di Asean.

Gambar 1. 2

Tingkat Harga Rokok Menurut Negara Asean 2014 (US Dollar)

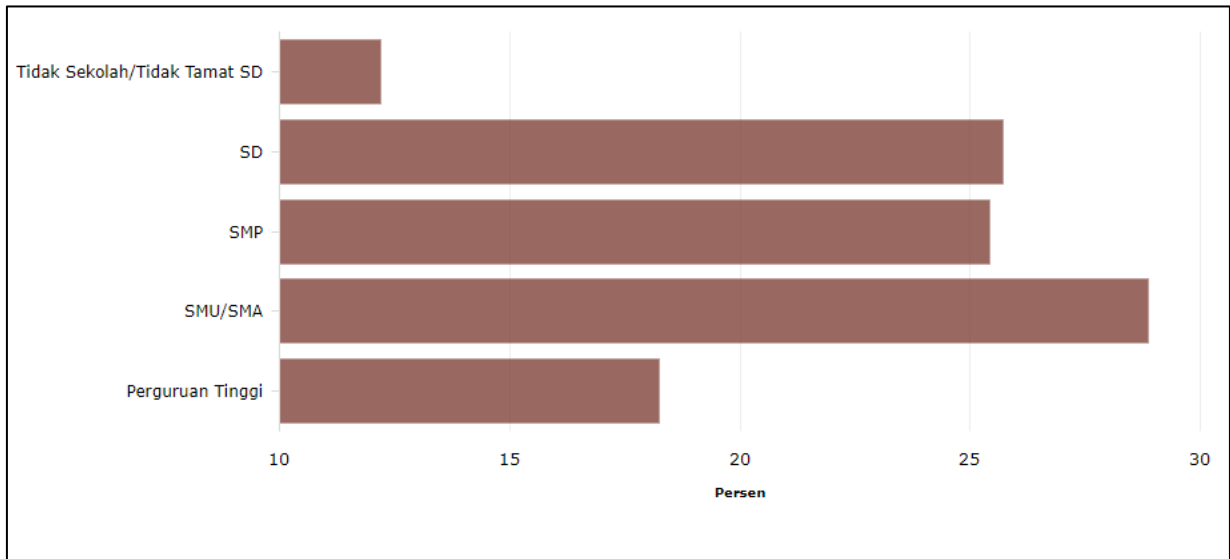


Sumber: seatca.org

Harga eceran rokok bervariasi di seluruh wilayah. Negara dengan penghasilan tinggi memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk harga setiap rokoknya seperti Singapura, Malaysia, dan Brunnei Darussalam. Sedangkan negara dengan penghasilan rendah dan menengah umumnya memiliki harga yang jauh lebih rendah untuk setiap rokok yang dijual. Perbedaan harga tersebut juga dapat dipengaruhi oleh cukai yang ditetapkan oleh pemerintah untuk produsen rokok, semakin tinggi cukai yang ditetapkan maka semakin tinggi pula harga eceran rokok yang berada di pasar. Selain itu tingkat uang saku masyarakat dan pertumbuhan ekonomi juga akan mempengaruhi seberapa besar harga jual rokok yang akan ditetapkan oleh produsen, semakin tinggi uang saku dan pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi harga yang akan ditetapkan oleh produsen.

Penduduk dengan lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) tercatat sebagai perokok terbesar. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk usia lima tahun ke atas yang merokok setiap hari dalam sebulan terakhir dari lulusan SMU mencapai 28,87 persen. Sementara penduduk dengan lulusan perguruan tinggi justru lebih rendah dari tamatan SMU, yaitu sebesar 18,25 persen.

Gambar 1. 3
Persentase Penduduk Usia Lima Belas Tahun ke Atas yang Merokok Setiap
Hari Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015



Sumber: Databoks.katadata.co.id

Berdasarkan gambar diatas diketahui persentase terbesar jumlah perokok adalah masyarakat dengan pendidikan SMU/SMA. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan perokok dengan pendidikan terakhir pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Edi Putra dan I Wayan Gede Artawan, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok pada laki – laki. Laki-laki dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang yang lebih tinggi untuk berperilaku merokok dibandingkan laki-laki dengan tingkat pendidikan tinggi (OR=1,89; 95%CI:1,03-3,44; p=0,039). Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase perokok tertinggi terjadi pada laki-laki yang berpendidikan rendah, yaitu sebesar 73,33%, sedangkan pada laki-laki yang berpendidikan tinggi hanya sebesar 53,3% yang

berperilaku merokok. Menunjukkan bahwa laki-laki yang dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang untuk berperilaku merokok sebesar 1,89 kali dibandingkan laki-laki dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kuntz et al. (2013) yang menyatakan bahwa laki-laki yang berpendidikan rendah meningkatkan peluang untuk berperilaku merokok sebesar 3,57 kali dibandingkan laki-laki yang berpendidikan tinggi ($p < 0,001$). Selain itu, mereka yang berpendidikan tinggi akan cenderung mempunyai minat dan kepedulian terhadap kesehatan sehingga tidak berperilaku yang berisiko membahayakan kesehatan. Hal tersebut tentu akan mendorong responden yang berpendidikan tinggi untuk tidak berperilaku merokok. Namun sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pemahaman yang kurang mengenai bahaya rokok sehingga meningkatkan perilaku dan gaya hidup yang tidak memperhatikan kesehatan, salah satunya yaitu perilaku merokok.

Wilayah Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah dengan permintaan rokok yang tinggi. Data dari Riskesdas, jumlah perokok di Jawa Tengah menempati 15 besar urutan propinsi di Indonesia dengan jumlah perokok terbanyak di tahun 2007, dan naik menjadi 12 besar pada tahun 2013. Merokok tidak mengenal tingkatan pendidikan. Sebab rokok tidak hanya dikonsumsi oleh mereka yang berpendidikan rendah, tetapi juga dikonsumsi oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Persentase pengeluaran untuk membeli rokok bagi keluarga miskin ternyata lebih besar dibandingkan dengan keluarga kaya. Hasil susenas yang dilaksanakan pada September 2016 menunjukkan bahwa konsumsi rokok

masyarakat Indonesia relatif tinggi. 61,7 juta orang pemuda berusia 16 sampai 30 tahun, 27 persen diantara merupakan perokok aktif. Selain itu, kebiasaan merokok juga berdampak pada ekonomi makro dan mikro. Menurut WHO (2006) kerugian akibat merokok adalah Rp 14,5 trilyun atau 8,5 kali pengeluaran pemerintah untuk kesehatan, sementara pemasukan negara dari cukai tembakau hanya Rp 2,6 trilyun.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi menjadi perokok, antara lain faktor intrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklim, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok, tidak adanya peraturan, serta sikap petugas kesehatan. Bagi konsumen rokok, label peringatan bahaya merokok merupakan stimulus yang akan disikapi. Label informasi tentang bahaya merokok pada kemasan rokok yang tertera pada setiap kemasan rokok dimaksudkan agar semua orang dapat membaca informasi yang disampaikan. Konsumen rokok yang membaca tulisan dalam label diharapkan akan memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi informasi mengenai produk dalam kemasan label tersebut. Di Indonesia sendiri, sejak tanggal 26 Juni 2014, diwajibkan semua industri rokok untuk mencantumkan peringatan bergambar pada produk rokok atau yang disebut dengan PHW (*Pictorial Health Warnings*).

Upaya untuk menyadarkan pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai dari menaikkan cukai rokok, mengeluarkan fatwa haram rokok, dan ada juga kampanye bahaya

rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya merokok di kemasan. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu rokok tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah diperingatkan bahwa “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, gangguan kehamilan dan janin” akan tetapi peringatan tersebut seakan tidak pernah dihiraukan oleh pecandu rokok. Bahkan sekarang ini ada peringatan yang baru yaitu “Merokok membunuhmu” dengan ditampilkannya berbagai macam gambar tentang bahaya rokok yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan merokok, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Bahkan tidak dihiraukan juga akan bahaya mengerikan tersebut oleh para pecandu rokok.

Penelitian mengenai pengaruh uang saku dan permintaan rokok telah dilakukan oleh Nenek Woyanti (2011) bahwa uang saku merupakan faktor penentu seseorang untuk mengpermintakan rokok atau tidak. Uang saku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan rokok. Semakin tinggi tingkat uang saku riil seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika uang saku riil seseorang meningkat, ada kecenderungan perokok menambah jumlah batang rokok untuk dikonsumsi. Dengan demikian faktor uang saku merupakan faktor penting yang juga harus dipertimbangkan untuk mengpermintakan rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asngad (2015), menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa fakultas dakwah KPI terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok yaitu informan mengetahui peringatan tersebut, bahkan mengetahui makna dari adanya peringatan tersebut, namun mereka beranggapan peringatan tersebut hanya mengada-ada, rekayasa, dan dibuat hanya untuk menakut-nakuti para perokok, dan mereka beranggapan bahwa bahaya merokok dalam peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek bahaya yang mereka rasakan selama merokok.

Sedangkan penelitian Debbie Anggreani (2013), menunjukkan bahwa pengaruh permintaan rokok di Kabupaten Pare-Pare dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel harga rokok, harga rokok substitusi, lama merokok, uang saku, dampak iklan, lingkup sosial sebesar 72,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Penelitian Oktaviani Dewi Mashito (2018) dalam Pengaruh Uang saku dan Kebijakan Pemerintah terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor menunjukkan bahwa uang saku, cukai, dan KTR berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok sedangkan iklan bahaya rokok tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok.

Fathin Faridah (2015) dalam Analisis Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” Surakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan perokok. Berdasarkan rekap data, didapat bahwa yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada responden sebagian besar adalah

teman (60%), lalu diri sendiri sebesar 29,4%, dari keluarga yang merokok sebesar 9,4% dan hal lainnya sebesar 1,2%. terkait alasan responden untuk pertama kali merokok yaitu, sebesar 50,6% karena ajakan teman (solidaritas), penasaran ingin mencoba (41,2%), serta dampak anggota keluarga yang merokok (8,2%).

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan permintaan rokok tertinggi. Wilayah Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah dengan permintaan rokok yang tinggi. Data dari Riskesdas, jumlah perokok di Jawa Tengah menempati 15 besar urutan propinsi di Indonesia dengan jumlah perokok terbanyak di tahun 2007, dan naik menjadi 12 besar pada tahun 2013. Permintaan rokok terlalu banyak dapat berdampak pada berkurangnya uang saku seseorang. Tingginya permintaan rokok membuat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi permintaan rokok. Upaya untuk menyadarkan pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai dari menaikkan cukai rokok, mengeluarkan fatwa haram rokok, dan ada juga kampanye bahaya rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya di kemasan.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui apakah variabel kenaikan cukai, peraturan pemerintah tentang peringatan tertulis bahaya merokok, fatwa haram rokok, uang saku dan harga akan mempengaruhi permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada pelajar SMA). Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh peraturan pemerintah tentang peringatan tertulis bahaya merokok terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA) ?
2. Bagaimana pengaruh fatwa haram rokok terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA) ?
3. Bagaimana pengaruh uang saku dan harga terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA) ?
4. Bagaimana pengaruh seluruh variabel secara bersama-sama terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA) ?
5. Bagaimana elastisitas antara variabel uang saku, harga dengan permintaan rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA) ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk menganalisis pengaruh peraturan pemerintah tentang peringatan tertulis bahaya merokok terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada pelajar SMA)
2. Untuk menganalisis pengaruh fatwa haram rokok terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada pelajar SMA)
3. Untuk menganalisis uang saku dan harga terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada pelajar SMA)

4. Untuk menganalisis pengaruh seluruh variabel secara bersama-sama terhadap permintaan konsumen rokok di Kota Semarang (studi kasus pada pelajar SMA)
5. Untuk menganalisis elastisitas antara variabel uang saku, harga dengan permintaan rokok di Kota Semarang (studi kasus pada perokok siswa SMA)

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebagai tambahan wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni penulis.
2. Sebagai tambahan informasi dan tambahan literatur bagi masyarakat dan mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai tambahan informasi dan tambahan literatur bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro khususnya mahasiswa/i Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.